

PEMBIAYAAN PROYEK BODIESEL SECARA GOTONG ROYONG : STUDI KASUS PT. GANESHA ENERGY

Ir. Lisminto*

Direktur PT Ganesha Energy

I. Trend Negara Maju

Masalah kelangkaan bahan bakar dan peningkatan harga bahan bakar yang drastis terjadi di beberapa negara termasuk Indonesia. Bahkan di negara-negara maju, cadangan minyak bumi kian menipis.

Adanya kesadaran global akan polusi di dunia menyebabkan terbentuknya Protokol Kyoto. Lahinya protokol kyoto ini didorong oleh terjadinya efek rumah kaca dan akibat-akibatnya yang mungkin ditimbulkan. Protokol ini telah disepakati pada Konferensi ke-3. Negara-negara pihak dalam Konvensi Perubahan Iklim (*The United Nations Frame Work Convention on Climate Change/the UNFCCC*) yang diselenggarakan di Kyoto, Jepang tanggal 11 Desember 1997. Adapun isi Protokol Kyoto pada pokoknya mewajibkan negara-negara industri maju untuk mengurangi emisi gas rumah kaca (*Green House Gases/GHG*s) - CO₂, CH₄, N₂O, HFCS, PFCS dan SF₆- minimal 5,5 % dari tingkat emisi tahun 1990, selama tahun 2008 sampai tahun 2012. Protokol Kyoto juga mengatur mekanisme teknis pengurangan emisi gas rumah kaca (*GHG*s) yang dikenal dengan Mekanisme Pembangunan Bersih (*Clean Development Mechanism/CDM*). Di Amerika Serikat (USA) yang merupakan salah satu negara maju di dunia yang keluar dari Protokol Kyoto, padahal kesadaran masyarakat tinggi akan bahaya polusi yang dikeluarkan oleh industri-industri di negara tersebut. Lahinya Protokol Kyoto juga menyebabkan ijin kilang saat ini cukup sulit.

Kebijakan pajak yang sangat kondusif menyebabkan harga jual biodiesel lebih murah dari petrodiesel, adanya teknologi, pasar, dan modal, serta potensi bahan baku yang terbatas.

Di Indonesia sendiri, banyak peluang dalam pembangunan proyek biodiesel. Cadangan minyak yang hanya tinggal 11 tahun lagi mendorong Indonesia untuk mencari bahan bakar alternatif yang sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia. Pengembangan proyek biodiesel merupakan solusi yang tepat akan masalah yang dihadapi oleh negara-negara di dunia termasuk

Indonesia.

Peraturan Presiden No. 5 tahun 2006 mengenai Kebijakan Energi Nasional. Kebijakan ini bertujuan untuk mengarahkan upaya-upaya dalam mewujudkan keamanan pasokan energi dalam negeri. Adapun sasarannya adalah tercapainya elastisitas energi lebih kecil dari 1 (satu) dan terwujudnya energi (printer) mix yang optimal pada tahun 2025, yaitu peranan masing-masing jenis energi terhadap konsumsi energi nasional, salah satunya yaitu porsi bahan bakar nabati lebih dari 5% pada 2025. Sumber bahan baku minyak nabati yang tersedia dan prospektif dikembangkan sebagai bahan baku biodiesel di Indonesia yaitu sawit dan jarak pagar dengan potensi yang cukup tinggi. Namun Indonesia masih memiliki keterbatasan dalam hal teknologi. Pada saat ini teknologi di Indonesia pada skala kecil maupun besar secara bertahap mampu dikuasai. Kendala yang lain adalah kondisi pasar yang masih dalam pembentukan, modal yang mahal, dan pajak yang insentif.

Berbagai jenis bahan baku di Indonesia cukup berlimpah. Pada Tabel 14 dapat dilihat jenis-jenis bahan baku untuk bahan bakar nabati dengan rendemennya setiap tahun.

Tabel 14. Rendemen bahan-bahan bakar nabati

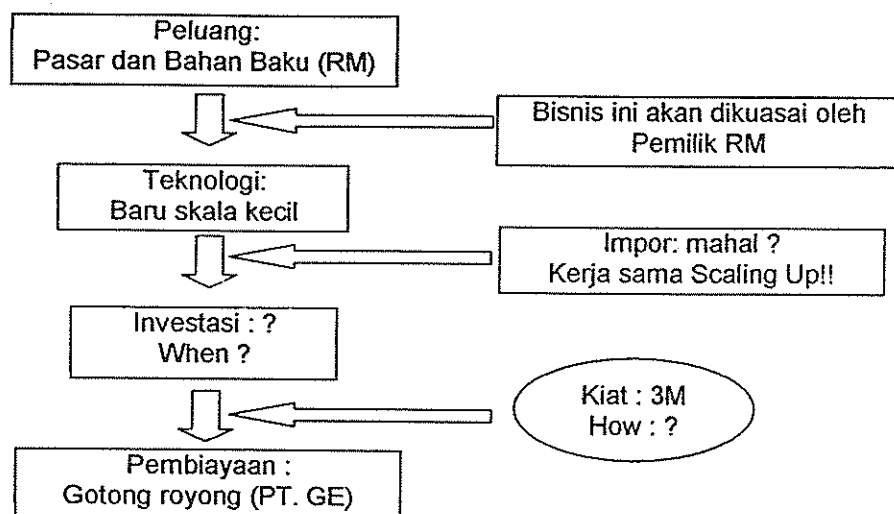
Jenis	Yields (Ton/ha/th)	Cetane Number
Minyak Kelapa Sawit	5,0	62
Minyak Jarak	2,5	52
Minyak Kelapa	2,1	62
Minyak Lobak	1,0	54
Minyak Bunga Matahari	0,8	49
Minyak Kedelai	0,4	46

Diantara sekian jenis bahan baku tersebut, tiga diantaranya dengan rendemen terbesar terdapat di Indonesia, yakni minyak kelapa sawit, minyak jarak, dan minyak kelapa.

II. Keputusan untuk Gotong Royong

Pembiayaan Proyek untuk Biodiesel secara gotong royong dilatarbelakangi dengan adanya peluang pasar yang cukup besar dan bahan baku di Indonesia yang cukup melimpah. Indonesia merupakan negara dengan

potensi bahan baku untuk biodiesel seperti jarak pagar dan kelapa sawit cukup tinggi, sehingga bisnis ini memiliki prospek yang cukup baik di masa mendatang. Bisnis biodiesel ini akan dikuasai oleh pemilik bahan baku. Teknologi yang masih dalam skala kecil dengan biaya impor yang cukup mahal sehingga dibutuhkan kerjasama Scaling Up walaupun dengan investasi yang masih dipertanyakan. Hal-hal tersebut mendorong terbentuknya gagasan untuk mendirikan proyek industri biodiesel dengan kiat 3M, dan hingga saat ini perusahaan gotong royong tersebut dikenal dengan nama PT. Ganesha Energy.



Gambar 23. Diagram Alir Proses pembentukan PT. Ganesha Energy

III. Kumpulan jadi Barisan

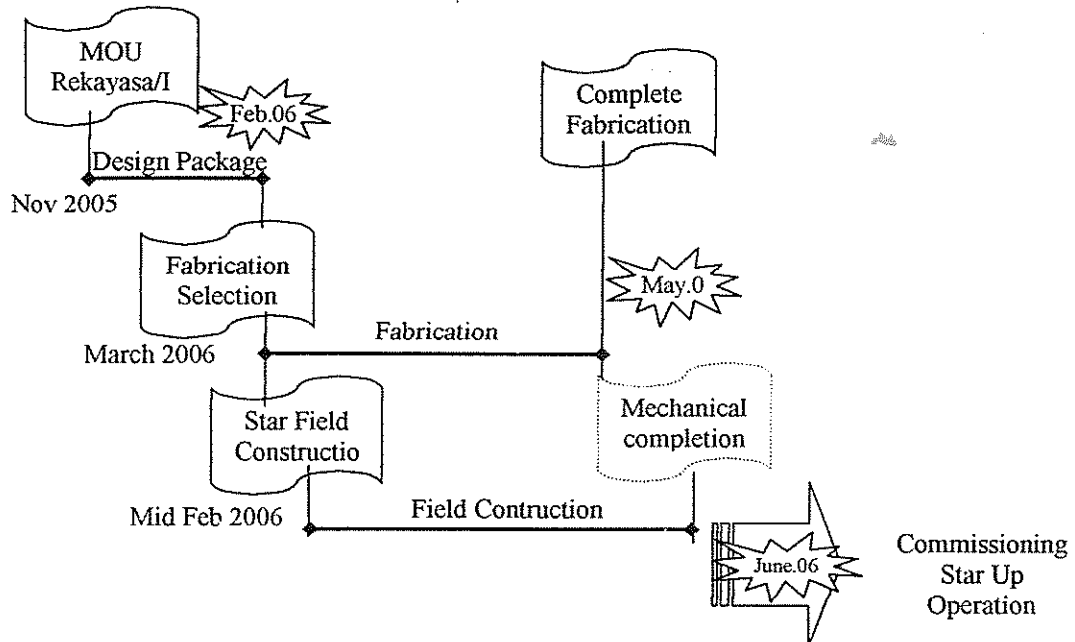
YBG – Dalam Kumpulan Alumni 77 untuk charity, ada keinginan untuk membentuk usaha bersama. Adanya krisis energi juga membangkitkan momentum, sehingga terbentuk PT. Ganesha Energy. Sumber pembiayaan diperoleh dengan cara janji “penjualan” saham sejumlah Rp 1 juta per lembar. Pembelinya merupakan alumni 1977 dengan promosi dilakukan melalui millist, web, dan loby-loby. Dari kumpulan inilah berubah menjadi barisan.

Kunci keberhasilan menjadi perusahaan biodiesel terbuka yang unggul, amanah dan mandiri berlandaskan kebenaran ilmu dan keindahan dapat dicapai dengan memiliki visi, mempunyai seorang pemimpin dalam suatu tim, membuat program-program sehingga pada tahun 1977 lembar saham terjual.

IV. Status Terkini

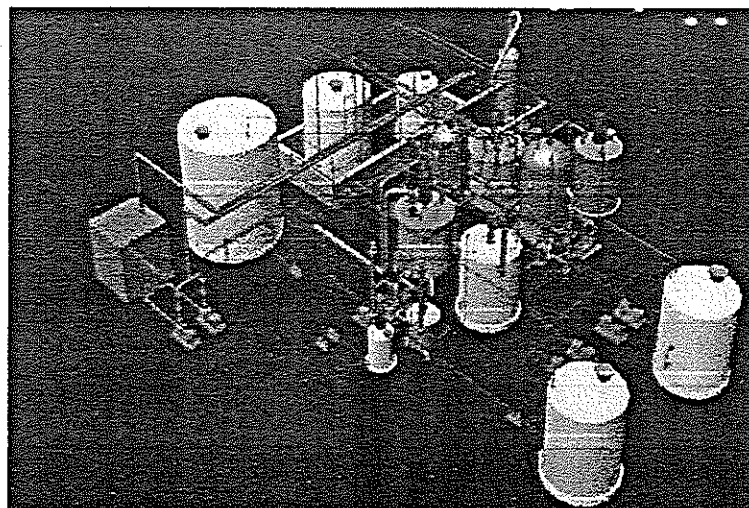
Master Schedule Pabrik Biodiesel 8 T/day

Di bawah ini merupakan bagan pembentukan PT. Ganesha Energy (Gambar 24) mulai dari membuat nota kesepakatan (MOU) yang dimulai pada akhir tahun 2005, tepatnya bulan November hingga memulai operasi pembagian tugas pada bulan Juni 2006.



Gambar 24. Master Schedule Pabrik Biodiesel 8 T/day

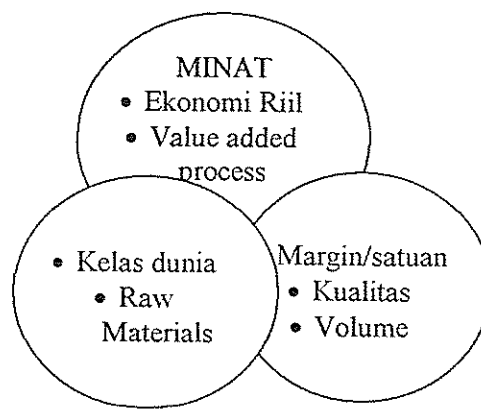
PT. Ganesha Energy telah merancang pabrik Biodiesel dengan kapasitas 8 ton setiap harinya. Gambar 25 memperlihatkan rangka pabrik Biodiesel yang dirancang oleh PT. Ganesha Energy untuk masa mendatang.



Gambar 25. Rangka pabrik Biodiesel 8 T/day tampak atas 3-D

V. 3 Pilar Pengembangan GE

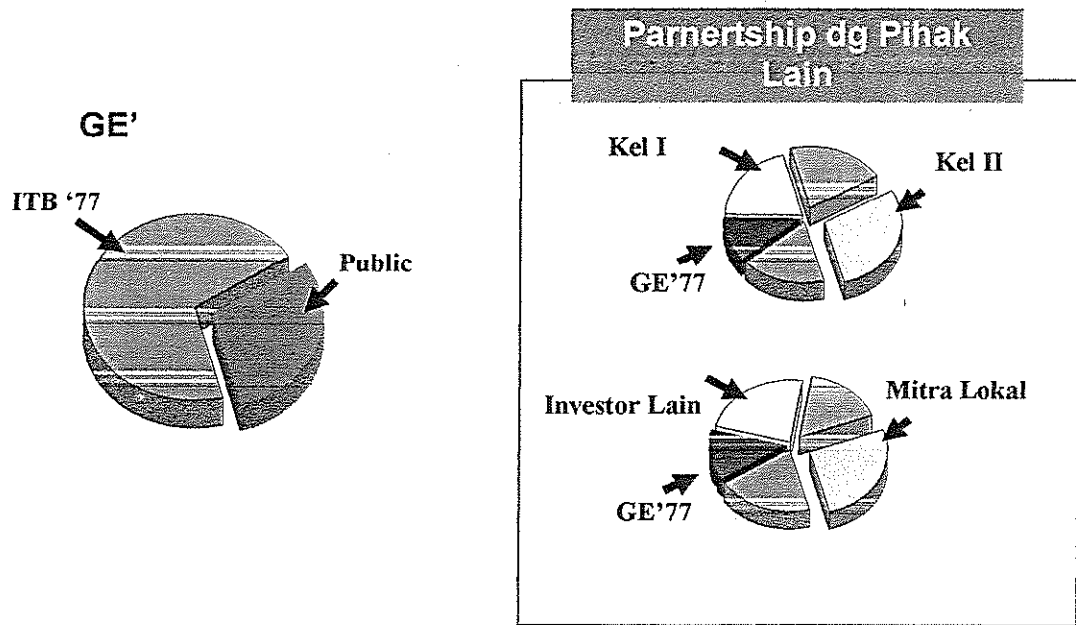
PT. Ganesha Energy memiliki tiga pilar dalam mengembangkan perusahaannya. Berawal dari minat atau keinginan perusahaan untuk menerapkan ekonomi riil dan meningkatkan nilai tambah dari proses pembuatan biodiesel. Selanjutnya keinginan lain untuk merambah pasar pada kelas dunia dengan menekankan pada bahan bakunya. Keuntungan yang ingin diperoleh melalui peningkatan kualitas, dan perbanyak volume. Keinginan atau harapan-harapan tersebut menjadi pilar PT. Ganesha Energy untuk berkembang, seperti pada Gambar 26.



Gambar 26. Tiga Pilar Pengembangan PT. Ganesha Energy

VI. Impian Ke Depan PT. GE

Pada awal berdirinya PT. Ganesha Energy, hampir 75% saham dan anggotanya terdiri dari kumpulan alumni angkatan '77 mahasiswa Institut Teknologi Bandung. Saat ini, PT. GE memiliki harapan/impian ke depan bahwa anggota dan pemilik saham tidak hanya dari alumni ITB'77, tetapi PT. GE lebih membuka diri untuk investor yang lain, bermitra dengan pihak lain baik lokal maupun internasional. Gambar 27 memperlihatkan impian/harapan PT. Ganesha Energy ke depan dalam hal pembagian investasinya.



Gambar 27. Impian PT. Ganesha Energy Saat Ini

Kesimpulan

- Tuhan telah menakdirkan Indonesia sebagai negara yang paling berpotensi sebagai produsen bahan baku terbesar di Dunia !
- Meskipun teknologi (Trans-) dan/atau Esterifikasi sudah relatif tua, kita (seperti biasa) belum menguasai EPC untuk skala industri sehingga perlu disegerakan solusinya.
- Pembiayaan belum dieplorasi dg seksama.
 - Bunga Bank yang tinggi = syarat-syarat masih belum dibuat,
 - Insentif pajak belum ada,
 - Perintisan "Gotong Royong" perlu didukung, dan
 - Potensi investor asing harus dimanfa'atkan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.